

**INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN PADA MASA REINTEGRASI**

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

ENY BADRIYATUL ALAMMIYAH

NIM 12250053

Pembimbing:

Abidah Muflihati, S.Th.I, M.Si

NIP 19770317 200604 2 001

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DA KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DD/PP.00.9/01/2016

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN PADA MASA REINTEGRASI (Studi Kasus di Lembaga
Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ENY BADRIYATUL ALAMMIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 12250053
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji II

Abidah Mulihati, S.Th.L., M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 16 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjaannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : ENY BADRIYATUL ALAMMIYAH
NIM : 12250053
Judul Skripsi : INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PADA MASA REINTEGRASI (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Pembimbing,

Abidah Muflihati, S. Th.I, M.Si
NIP. 19770317 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Arif Maffuhin, M.Ag. MAIS
NIP. 19740202 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eny Badriyatul Alammiyah
NIM : 12250053
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PADA MASA REINTEGRASI (STUDI KASIS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang menyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Yang menyatakan,



Eny Badriyatul Alammiyah

12250053

SURAT PERYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eny Badriyatul Alammiyah

NIM : 12250053

Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 21 Juli 1994

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Yang Menyatakan,



Eny Badriyatul Alammiyah
Eny Badriyatul Alammiyah

12250053

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

KEDUA ORANGTUA ATAS DOA DAN DUKUNGAN YANG DIBERIKAN.

ALMAMATER TERCINTA, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
KHUSUSNYA PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL YANG TELAH
MEMBERI SAYA KACAMATA UNTUK MELIHAT KEUNIKAN DUNIA
KRIMINOLOGI.

MOTTO

" Jadilah engaku pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpaling dari orang-orang yang bodoh."

(Q.S Al-A"raf : 199)

"Becik ketitik ala ketara"



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, segala Puji hanya milik Allah atas segala hal dan nikmat. Allahuma Sholi ala Muhammad wa ala Ali Muhammah. Setelah melewati waktu yang panjang, alhamdulillah skripsi yang berjudul Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan Pada Masa Reintegrasi (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta dapat terselesaikan tepat waktu. Tentunya kata sempurna belum pantas untuk menyebut skripsi ini karena peneliti sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan peneliti hanya hamba-Nya yang masih perlu banyak belajar.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan gelar sarjana sosial serta sebagai karya peneliti selama bertahun-tahun di tanah rantau. Karenanya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih atas bimbingan, kesempatan, motivasi dan juga materi kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nurjanah, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Bapak Arif Maftuhin, M. Ag, MA. Selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Bapak Drs. Mokh. Nazili, M. Pd. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan peneliti arahan hingga skripsi ini disusun.
4. Ibu Abidah Muflihati, S. Th. I, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya membimbing peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
6. Segenap staff Tata Usaha Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bapak Zainal Arifin, Bc.IP, S. Sos selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Lapas.
8. Bapak Sukanto, A.K.S. dan Bapak Drs. Ambar Kusuma selaku pekerja sosial koreksional di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam proses menggalian data saat penelitian.
9. Orang Tua Penulis, Abi Suparlan dan Umi Supiati yang tidak telah pernah lelah mendoakan penulis serta memberikan dukungan moral dan materi.
10. Kedua saudara penulis dek Khonik Maghfiroh dan mas Iswan yang selalu tersenyum bagaimanapun kondisi peneliti.
11. Sahabatku Siti Mustagfiroh yang selalu ada membantu disaat peneliti membutuhkan semangat, keyakinan, hiburan dan juga wira-wiri.

12. Rekan-rekan Praktek Pekerja Sosial 1-2 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta: Sefi Rukmanasari, Dita Novi Antoni, Rene Dwi Nurindah, Argo Putro, Supriyadi, Adib Nur Slim, Muh. Ivan Firmansyah, Choiriana dan Muh. Abdul Ghofur. Terkhusus Sefi Rukmana Sari yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
13. Rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata di Losari, Ngaglik, Sleman: Raudhotul Jannah (TH), Laily Usria (I.Kom), Ayu Rustiyanti (AS), Vita Indri Febriani (P.Bio), Arifah Fahrnunisa (BKI), Alm. Achmad Muzhaffar (PMH), Saiful Anwar (Sastra Inggris) dan Ardian Sugiarto (Fisika).
14. Keluarga IKS B 2012 Suka Ceria yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi bagian dagian dari sejarah hidupku, kalian memang luarbiasa sobat.
15. Segenap keluarga “House of Iza” : Ibu Drs. Indah Idaman Suci, Mbak Sekarlangit Dewandaru Aisa Puri, S.H. dan Dwi Papsa.

ABSTRAK

Penghapusan sistem penjara menjadi sistem pemasyarakatan bagi para pelanggar pidana hendaknya dibarengi dengan perubahan mantan narapidana. Jika sistem penjara menerapkan efek jera dan sistem pemasyarakatan menerapkan bimbingan intelektual, spiritual dan jasmani maka para narapidana akan lebih siap menghadapi lingkungannya setelah bebas. Dengan demikian tugas seorang pekerja sosial koreksional adalah mengembalikan fungsi sosial narapidana setelah dia bebas dengan melakukan bimbingan dari awal diterima hingga menjelang kebebasan. Untuk mengetahui bagaimana kondisi narapidana yang selanjutnya disebut WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) serta ingin mengetahui intervensi mikro apa yang diberikan terhadap WBP menjelang bebas maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi WBP menjelang bebas serta metode *casework* pekerja sosial koreksional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan alat wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap pekerja sosial koreksional yang mempunyai latar belakang pekerja sosial dan juga anak didiknya dalam masa reintegrasi atau menjelang bebas.

Tiga dari WBP yang menjadi responden satu diantaranya mengalami kegelisahan ringan dan dua diantaranya tidak mengalami kegelisahan. Penyebab kegelisahan ini adalah faktor pribadi yang diakibatkan oleh orang lain serta pengaruh kondisi keluarga. Adapun intervensi mikro pada masa reintegrasi adalah konseling individu dan konseling keluarga atau terapi keluarga. Konseling individu menerapkan pendekatan humanistik dan pendekatan spiritual, sedangkan terapi keluarga menerapkan konstruktif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA	
A. Sejarah Berdiri	42
B. Kondisi Geografis.....	42
C. Visi dan Misi	43
D. Struktur Organisasi	44

E. Kepegawaian.....	50
F. Karakteristik Komunitas Sasaran Program	52
G. Sarana dan Prasarana	57
H. Program Kegiatan Bimbingan.....	60

**BAB III INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN PADA MASA REINTEGRASI**

A. Kondisi Awal WBP pada Masa Reintegrasi	64
B. Intervensi Mikro Pekerja Sosial terhadap WBP pada Masa Reintegrasi	72

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Pegawai Berdasarkan Pendidikan.....	50
Tabel 2. Jumlah Pegawai dengan Latar Belakang Pekerja Sosial	51
Tabel 3. Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin, per tanggal 29 Februari 2016	52
Tabel 4. Jumlah Tahanan.....	53
Tabel 5. Jumlah Narapidana.....	54
Tabel 6. Warga Binaan Berdasarkan Jenis Perkara.....	55
Tabel 7. Jumlah WBP Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 8. Jumlah WBP Berdasarkan Jenis Pekerjaan	56
Tabel 9. Jumlah WBP pada Tahap Pembinaan Akhir/ Masa Reintegrasi	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta .

..... 46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.¹ Sistem Pemasyarakatan ini berfungsi menyiapkan WBP agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.²

Sebelum Sistem Pemasyarakatan muncul, pada awalnya di Indonesia diberlakukan Sistem Kepenjaran. Konsep penjara berasal dari bangsa Eropa yang dibawa oleh bangsa Belanda ke Indonesia yang ditetapkan dan diberlakukan reglemen penjara. Konsep penjara tumbuh dan berasal dari pandangan liberal, sehingga sangat berpengaruh terhadap semua komponen dari Sistem Pemenjaraan.³ Konsep Kepenjaran warisan

¹ UU RI Nomor 12 Tahun 1995, Pasal 2

² *Ibid.*, Pasal 3

³ Muhammad Hafidh, *Konsep Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan (Studi Perbandingan Antara Hukum Pidana Islam Dengan Hukum Positif)*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga: 2009), hlm. 4.

kolonial ini jelas tidak sesuai dengan UUD 1945 karena sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan.⁴

Dengan adanya sejarah baru di Indonesia tentang Sistem Kepenjaraan menjadi Sistem Pemasyarakatan ini selanjutnya diatur dalam UU RI No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.⁵ Sistem Pemasyarakatan ini lebih menitik beratkan kepada usaha pembinaan pelaku kejahatan dari pada balas dendam. Hal ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pidana pada hakikatnya bertujuan untuk mendidik kembali para narapidana agar kelak menjadi warga yang berguna dan dapat berfungsi secara sosial.⁶

Pembinaan WBP dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir.⁷ Pembinaan tahap awal dimulai sejak yang bersangkutan mendapat status narapidana sampai 1/3 (satu per tiga) masa pidana. Selanjutnya tahap lanjutan pertama dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai 1/2 (satu per dua) masa pidana, tahap lanjutan kedua dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai 2/3 (dua per tiga) masa pidana dan pembinaan tahap akhir

⁴ Desmania, *Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Terhadap Napi Yang Melakukan Tindak Pidana Perkosaan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Jambi)*, Skripsi (Jambi: Fakultas Syariah, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin: 2012), hlm. 2.

⁵ Hafidh, *Konsep Penjara Dengan..*, hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁷ UU RI Nomor 12 Tahun 1995, Pasal 7 ayat (1) dan (2).

dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan kedua sampai Narapidana tersebut dinyatakan bebas atau berakhirnya masa pidana.⁸

Pada pembinaan tahap akhir ini biasa disebut *minimum security* karena pembinaan bisa dilakukan di luar Lapas oleh Bapas.⁹ Dengan dilakukannya pembinaan tahap akhir di luar Lapas oleh Bapas artinya telah ada proses *aftercare* dari peksos Lapas ke peksos Bapas. *Aftercare* dilakukan peksos Lapas dalam hal PB (Pembebasan Bersyarat), CMB (Cuti Menjelang bebas) dan atau CB (Cuti Bersyarat). PB dilaksanakan di luar Lapas dan mendapatkan pengawasan Bapas, WBP tidak boleh melakukan tindak kriminal selama masa PB dan apabila terbukti melanggar maka WBP akan dikembalikan ke Lapas untuk menghabiskan masa pidananya. Selama CMB dan CB akan diawasi oleh Bapas dan dikembalikan ke Lapas ketika masa CMB dan CB yang diberikan telah berakhir.¹⁰

Sebagaimana yang telah peneliti singgung sebelumnya, bahwa pada pembinaan tahap akhir WBP bisa diajukan PB, CMB dan atau CB. PB dapat diambil bagi WBP dengan masa hukuman 1 tahun 3 bulan ke atas dan belum pernah mendapatkan remisi¹¹, CMB dapat diambil WBP yang sudah pernah mendapat remisi dengan masa hukuman 1 tahun 3

⁸ *Ibid.*, Pasal 9 ayat (1), (2), dan (3).

⁹ *Ibid.*, Pasal 11 ayat (2).

¹⁰ Wawancara dengan Sukamto, Pekerja Sosial/Wali Napi Lapas Kelas II A Yogyakarta, 28 November 2014.

¹¹ Remisi: potongan hukuman. Remisi ada dua yaitu remisi umum dan remisi khusus. Remisi umum diberikan setiap tanggal 17 agustus dan remisi khusus diberikan setiap hari raya. (sumber: observasi pada tanggal 23 oktober 2014 di Lapas Kelas II A Yogyakarta).

bulan s/d 2 tahun. Sedangkan CB diambil oleh WBP apabila ada keluarga WBP yang meninggal atau WBP harus menjadi wali nikah, CB mendapatkan waktu 3 X 24 jam dan tetap dalam pengawasan. CB dapat diambil WBP dengan masa hukuman 8 bulan s/d 1 tahun 3 bulan.¹²

Di Lapas Kelas II A Yogyakarta sendiri hampir semua WBP bebas bersyarat bukan bebas murni. PB ini sendiri mulai diajukan peksos 6 bulan sebelum jatuhnya 2/3 masa pidananya WBP. Sehingga ketika masuk 2/3 masa pidana yaitu masuk pembinaan tahap akhir WBP sudah bisa bebas atau melaksanakan PB di luar Lapas sekalipun tidak semuanya, hal ini tergantung turunnya surat keputusan dari kejaksaan.¹³ PB dapat diajukan dengan syarat setidaknya tidak melakukan pelanggaran berat 6 bulan terakhir dan penjamin WBP yaitu keluarga yang menjadi penjamin WBP menyetujuinya.¹⁴

Dengan demikian WBP akan diberikan bimbingan reintegrasi sebelum dia bebas dan atau melaksanakan PB di luar Lapas. Peksos Lapas akan bekerja sama dengan Bapas dalam reintegrasi ini. Karena peksos Lapas mempunyai wewenang melakukan bimbingan di dalam Lapas,

¹² Observasi mengenal Lembaga Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, 23 Oktober 2014.

¹³ Wawancara dengan Sukamto, Pekerja Sosial/Wali Napi Lapas Kelas II A Yogyakarta, 28 November 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Sukamto, Pekerja Sosial/Wali Napi Lapas Kelas II A Yogyakarta, 28 November 2014.

sehingga reintegrasi yang diberikan peksos Lapas bersifat mikro yaitu antara peksos dengan WBP dan keluarga WBP saja.¹⁵

Dari pengamatan peneliti di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta saat melakukan Praktek Pekerjaan Sosial 1, seorang WBP yang tengah menjalankan asimilasi sebagai tukang parkir di Lapas dan telah mengajukan PB serta telah direncanakan akan bebas beberapa bulan kedepan mengalami kecemasan yang tinggi. Dari cerita yang diungkapkannya, WBP tersebut mengaku susah tidur ketika malam, biasanya dia baru bisa tertidur jam 12 malam dan kembali terbangun jam 3 dini hari. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kenapa demikian, WBP mengaku bahwa dia selalu memikirkan keluarga yang telah lama dia tinggalkan. WBP tersebut selalu memikirkan bagaimana nanti dia akan menafkahi keluarganya, jika bekerja apakah ada yang bisa menerima mantan napi dan lain sebagainya. Namun demikian, WBP tersebut memiliki strategi *coping* yang baik. Setelah kegiatan asimilasi selesai dan ada waktu luang, dia selalu memanfaatkan waktu tersebut untuk bertadarus, sholat sunah dan terus berdoa untuk kebaikannya serta orang-orang tercinta yang telah dia rindukan.¹⁶

Masa menjelang bebas WBP baik bebas bersyarat maupun bebas murni merupakan masa reintegrasi untuk mempersiapkan WBP kembali

¹⁵ Wawancara dengan Sukanto, Pekerja Sosial/Wali Napi Lapas Kelas II A Yogyakarta, 28 November 2014.

¹⁶Observasi WBP dalam masa reintegrasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, 2 Desember 2014.

kepada masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukamto seorang pekerja sosial koreksional di Lapas Kelas II A bahwa tugas Wali terhadap WBP menjelang bebas yaitu mempersiapkan mental WBP dan juga mengetahui persiapan keluarga WBP atas keputusannya tersebut. Keluarga merupakan elemen pokok yang benar-benar harus siap atas keputusannya WBP karena hubungan terdekat WBP nantinya dengan keluarga. Selain itu WBP juga harus siap secara mental untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi nantinya.¹⁷

Reintegrasi WBP dilaksanakan oleh pekerja sosial berdasarkan tujuan utama pekerja sosial dalam bekerja yaitu mengembalikan keberfungsian sosial seseorang yang mengalami *social disorder* yang mana pekerja sosial dalam Lapas disebut Wali Napi yang bertugas sebagai pelaksana pembinaan narapidana dan atau anak didik pemasyarakatan.¹⁸

Dari latar belakang di atas dan dari pengamatan peneliti saat melakukan praktek pekerjaan sosial di Lapas, maka penulis ingin menuliskan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “**INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PADA MASA REINTEGRASI (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)**”.

¹⁷Wawancara dengan Sukamto, Pekerja Sosial/Wali Napi di Lapas Kelas II A Yogyakarta, 15 Desember 2015.

¹⁸ PP No. 31 Tahun 1999, Pasal 4 ayat (2).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi WBP pada masa reintegrasi?
2. Bagaimana intervensi mikro pekerja sosial terhadap WBP pada masa reintegrasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan kondisi WBP pada masa reintegrasi
- b. Menggambarkan intervensi mikro yang diberikan pekerja sosial kepada WBP pada masa reintegrasi

2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan sebagai bahan referensi ilmiah terutama dalam bidang pekerjaan sosial koreksional.

b. Manfaat secara praktis

Bagi pekerja sosial di Lapas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan pembinaan WBP dan dapat diterapkan intervensinya dalam kasus yang sama.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini banyak literatur yang membahas permasalahan tentang Lembaga Pemasyarakatan baik dari segi pembinaannya maupun dari kasus-kasus yang muncul dalam Lembaga Pemasyarakatan sendiri. Selain itu penelitian tentang intervensi mikro dewasa ini sudah sering muncul sekalipun dengan latar belakang tempat yang berbeda-beda. Adapun beberapa literatur yang membahas permasalahan di Lapas dan membahas intervensi mikro adalah sebagai berikut ini:

Pertama, skripsi dari Eko Asmara Hari Putra yang berjudul *Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus Pada*

Tiga Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta), Eko merupakan mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2008.¹⁹ Dalam penelitian ini objek penelitian Eko adalah bimbingan konseling agama islam terhadap pelaku tidak kriminal pembunuhan. Eko menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling agama islam di Lapas tidak terlaksana dengan baik karena tidak ada pengklasifikasian baik dari segi umur, tingkat kebutuhan, lamanya hukuman dan lain sebagainya. Selain itu pelaksanaan pembinaan konseling tidak efektif karena terbatas waktu dan tenaga didalam Lapas, sedangkan materi lebih difokuskan pada ibadah seperti sholat wajib, sholat sunnah, hukum-hukum islam dan praktik ngaji. Bimbingan agama islam ini dilaksanakan secara psikologis.

Kedua, skripsi dari Teguh Santosa mahasiswa Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2013 yang berjudul *Peran Pekerja Sosial dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)*.²⁰ Penelitian ini membahas tentang peran pekerja sosial koreksional. Yang mana peran pekerja sosial koreksional di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta adalah sebagai *enabler* (fasilitator) ketika WBP mempunyai masalah dengan keluarganya. Peran

¹⁹Eko Asmara Hari Putra, *Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus pada tiga Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta : Jurusan BPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

²⁰Teguh Santoso, *Peran Pekerja Sosial dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta : Prodi IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

kedua yaitu sebagai *broker*, konselor ketika WBP mengalami stress pada masa awal dan akhir hukuman. Peran peksos koreksional selanjutnya adalah penyuluh dan pendidik, dilakukan peksos ketika WBP mempunyai keinginan meneruskan pendidikannya, maka seorang peksos koreksional bisa menjadi gurunya dengan materi dari sekolahan atau lembaga pendidikan yang memang menyediakan sekolah jarak jauh.

Ketiga, penelitian dari Zena Fajrin Naufal yang berjudul *Proses Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan Oleh pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta*. Zena adalah mahasiswa Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga lulus tahun 2015.²¹ Dalam skripsi Zena ini berisikan tentang reintegrasi sosial, yaitu salah satu proses mengembalikan hubungan sosial yang utuh menjadi satu kesatuan, kesimpulan dari skripsi Zena yaitu tingkat keberhasilan reintegrasi sosial adalah keikutsertaan beberapa relasi atau kerja sama dengan pihak terkait dan aspek pembimbing kemasyarakatan mampu memberdayakan klien anak dengan metode-metode bimbingan yang membawa klien anak kearah baik.

Keempat, jurnal sosiologi yang berjudul *Program Intervensi Kemanusiaan Bagi Pembinaan Narapidana* oleh Mochamad Rifai. Rifai adalah alumni Program Pascasarjana Dapertemen Kriminologi FISIP

²¹Zena Fajrin Naufal, *Proses Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan Oleh pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Universitas Indonesia.²² Dalam jurnal ini Rifai menyampaikan factor-faktor yang dapat menyebabkan kemungkinan terpidana melakukan tindak kejahatan yaitu 1) antisosial terhadap nilai-nilai berlaku, 2) antisosial terhadap kelompok sebaya, 3) lemahnya pengendalian diri, manajemen diri, dan keterampilan memecahkan masalah, 4) disfungsi keluarga, 5) kriminalitas masa lalu, oleh sebab itu perlu diadakannya program intervensi yang efektif. Dari para peneliti psikologis menemukan bahwa program *tearment* yang efektif harus mengikuti beberapa prinsip dasar: 1) *tearment* harus secara langsung menuju pada karakteristik yang dapat diubah dan secara langsung berhubungan dengan perilaku kriminal individu, 2) program terapi yang saling terintegritas, 3) menargetkan pada pelanggar yang beresiko cukup untuk tidak menjadi resividisme.

Pada penelitian Eko diatas disampaikan bahwa bimbingan konseling agama islam belum terlaksana dengan baik dan tidak intensif karena ada beberapa hal yang menjadi penyebab, sedangkan Teguh telah menyampaikan peran-peran pekerja sosial dalam bidang koreksional, yang mana dibidang ini pekerja sosial dapat menerapkan perannya sebagai fasilitator, konselor, broker dan pendidik. Dalam skripsi Zena mengenai reintegrasi sosial klien anak oleh Bapas telah disimpulkan capaian keberhasilan reintegrasi yaitu dengan keikut sertaan relasi yang ada dan yang terakhir adalah jurnal Rifaai yang menjelaskan pentingnya program

²² Mochamad Rifai, *Program Intervensi Kemanusiaan Bagi Pembinaan Narapidana*, Jurnal Sosiologi, https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=konseling+napi+pada+akhir+pidana&hl=id&as_sdt=0,5, diakses tanggal 28 November 2015.

intervensi yang efektif untuk narapidana agar Narapidana tersebut tidak mengulangi kejahatan. Dari beberapa penelitian dan karya ilmiah tentang koreksional yang penulis temukan diatas yang membedakan adalah subjek penelitian, objek penelitian dan waktu penelitian.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Intervensi Mikro

a. Definisi dan Cakupan Intervensi Mikro

Intervensi mikro adalah keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu dan keluarga.²³

Intervensi mikro (*Social Casework*) Merupakan terapi yang dilakukan secara tatap muka antara pekerja sosial dengan klien.

Dilakukan untuk mengungkapkan atau menggali permasalahan-permasalahan yang bersifat mendasar yang dapat membantu proses pelayanan. Selain itu juga dilakukan untuk menemukan alternative pemecahan masalah yang terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien.²⁴

Bidang garapan pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, kelompok dan masyarakat. Atas cakupan yang berbeda ini pekerja sosial terbagi pada tiga level

²³ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Indutri (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung : PT Refika Aditama 2007), hlm. 4.

²⁴ Mery E. Richmond, *What Is Social Case Work?In Introductory Description*, (New York: Russell Sage Foundation 1992), hlm. 89.

yaitu level mikro, mezzo, dan makro. Adapun perbedaan garapan dari ketiga level tersebut yaitu:²⁵

- 1) Level Mikro: Bidang garapan pada level ini adalah individu. Metode intervensi yang digunakan yaitu *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis).
- 2) Level Mezzo: Bidang garapannya adalah keluarga dan kelompok kecil dengan menggunakan metode *groupwork* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga).
- 3) Level Makro: Bidang garapan pada organisasi dan masyarakat dengan menerapkan metode *community development* (pengembangan masyarakat) dan *policy analysis* (analisis kebijakan).

Sedangkan Edi Suharto membagi bidang garapan ini menjadi dua yaitu mikro dan makro. Menurut Edi, mikro dan mezzo ini sama, jadi mikro merupakan keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapkan oleh individu, keluarga dan kelompok sedangkan makro adalah penerapan metode dan teknik dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan lingkungannya atau sistem sosial.²⁶

²⁵Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 18.

²⁶ Edi, *Pekerjaan Sosial Di Dunia...*, hlm. 4.

Intervensi mikro merupakan metode intervensi yang digunakan pekerja sosial ketika melakukan pertolongan (praktik) dalam cakupannya individu secara perseorangan atau *casework*. Intervensi mikro dapat melibatkan keluarga atau *significant other* klien apabila dirasa perlu dalam proses pertolongan dengan klien.

b. Metode dan Teknik Intervensi Mikro

Secara sederhana, proses intervensi pekerja sosial baik dalam penerapan metode intervensi mikro, mezzo dan makro adalah : *assessment, intervention, termination, evaluation*.²⁷

Assessment adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data mengenai kondisi klien dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan klien.²⁸ *Intervention* adalah pelaksanaan proses pertolongan terhadap klien. *Termination* merupakan fase dimana pekerja sosial mengakhiri pelayanan, hal ini karena kontrak kerja antara pekerja sosial dengan klien telah berakhir. Dan *evaluation* adalah menilai,²⁹ dilakukan pekerja sosial setelah layanan untuk klien berakhir guna mengevaluasi atau memperbaiki pelayanan untuk klien selanjutnya.

²⁷ Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan...*, hlm. 175.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 238.

Menurut Edi Suharto, konseling merupakan *trandemark* atau ciri khas intervensi Pekerjaan Sosial dalam membantu mengatasi problema sosial yang dihadapi klien. Konseling adalah salah satu teknik dalam gugus pendekatan Pekerjaan Sosial dengan individu. Terapi perseorangan melibatkan serangkaian strategi dan teknik pekerjaan sosial yang ditujukan untuk membantu individu-individu yang mengalami masalah secara perseorangan atau berdasarkan relasi satu per satu (*one-to-one relation*).³⁰ Proses konseling biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang.³¹

1. Konseling

Konseling merupakan teknik intervensi mikro sebab dalam konseling seorang pekerja sosial berhadapan langsung dengan klien, dalam teknik konseling ini ada tiga tahapan penting yang harus dilalui dalam proses konseling yaitu : a) Membangun hubungan, konseling adalah proses penyembuhan yang didasarkan atas hubungan orang per orang (konselor-klien). Dengan demikian pekerja sosial wajib memiliki hubungan yang harmonis dengan klien. tanpa adanya hubungan yang harmonis antara pekerja sosial

³⁰ Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia...*, hlm. 25.

³¹ Gantiana Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : Indeks, 2014), hlm.

dengan klien maka proses konseling dapat terancam gagal.

b) Mengeksplorasi masalah secara mendalam, hal ini penting dalam melakukan identifikasi masalah klien secara hati-hati dan sabar. Sebab bisa saja masalah baru muncul ketika masalah pokok sedang diidentifikasi. c) Mengeksplorasi solusi alternative, indentifikasi terhadap solusi-solusi alternative maupun proses pengambilan keputusan dilakukan pekerja sosial dengan melibatkan klien.³²

Adapun beberapa pendekatan dalam teknik konseling menurut Komalasari adalah sebagai berikut:³³

a) Pendekatan Psikoanalisis

Dalam pendekatan psikoanalisis ada dua pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan psikoanalisis, pendekatan ini merupakan pendekatan yang banyak mempengaruhi timbulnya pendekatan-pendekatan lain dalam konseling. Pendekatan ini berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh dalam ketidaksadaran. Menurut psikoanalisis, struktur atau organisasi kepribadian

³² Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan...*, hlm. 201.

³³ Komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik....*, hlm. 57-257

individu terdiri dari tiga sistem yaitu Id, Ego dan Superego. **kedua**, pendekatan analisis transaksional. Teori analisis transaksional diintegrasikan dengan beberapa konsep, antara lain: anak-anak tumbuh dengan *injunctions*³⁴ dan basis dari pesan-pesan orangtua dalam membuat pengembalian keputusan awal. Keputusan awal ini bertujuan untuk menerima *stroke*³⁵ dari orangtua yang berupa penghargaan dan perhatian serta dalam memastikan pertahanan hidup yang mendasar.

b) Kognitif Behavioral

Pendekatan ini ada tiga yaitu: **pertama**, pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral berpendapat bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Model-model tingkah laku adalah psikodinamika, model biofisik, model lingkungan dan model tingkah laku. Teknik dalam konseling ini ada dua jenis yaitu: teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku, pembuatan kontrak. Teknik untuk menurunkan tingkah

³⁴ *Injunction* adalah pesan yang disampaikan kepada anak oleh *parent's internal child out* dari kondisi kesakitan orangtua seperti kecemasan, kemarahan, frustrasi dan ketidakbahagiaan. Pesan ini menyuruh atau meminta anak untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan secara verbal dan tingkah laku, namun sering kali pesan ini terbentuk melalui tingkah laku orangtua.

³⁵ *Strokes* adalah bentuk dari pengakuan yang berupa sentuhan fisik atau bentuk simbolik seperti pandangan mata, kata-kata, bahasa tubuh dan verbalisasi.

laku antara lain: penghapusan, *time-out*, pembanjiran, penjenuhan, hukuman, terapi aversi dan disensitisasi sistematis. **Kedua**, pendekatan rational-emotive behavior therapy. Pendekatan ini adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pikiran individu ada tiga tingkatan, yaitu: dingin, hangat dan panas. **Ketiga**, pendekatan realitas. Dalam pendekatan ini penerimaan terhadap realita dapat dicapai dengan melakukan sesuatu yang realistis, bertanggung jawab dan benar. Konsep tersebut tercermin dalam keseluruhan perilaku konseli meliputi tindakan, pikiran, perasaan dan respon-respon fisiologisnya.

c) Humanistik

Pendekatan Humanis ada dua yaitu: **pertama**, pendekatan perpusat pada manusia. Pendekatan ini lebih berasumsi bahwa manusia yang mencari bantuan psikologis diberlakukan sebagai klien yang bertanggung jawab yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya. **Kedua**, pendekatan gestalt. Pendekatan ini berfokus pada proses daripada isi. Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling ini antara lain: kursi

kosong, topdog versus underdog, membuat seria, saya bertanggung jawab atas, bermain proyeksi, pembalikan, latihan gladiresik, latihan melebih-lebihkan.

Selain ketiga pendekatan di atas, ada satu lagi pendekatan yang sering digunakan dalam intervensi mikro yaitu pendekatan spiritual. Dalam disertasi Astuti dalam Artikel Muhtar menyebut pendekatan spiritual ini dengan “psikoterapi islami”, yaitu pengobatan, penyembuhan, atau perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis yang berdasarkan pada nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah islam.³⁶

Menurut Adz-dzaky masih dalam artikel Muhtar psikoterapi islami adalah sebagai proses pengobatan dan penyembuhan terhadap gangguan suatu penyakit baik mental, spiritual maupun fisik melalui bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁷

Tujuan dari psikoterapi islami adalah memberikan bantuan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniah, atau sehat mental, spiritual dan moral. Sedangkan

³⁶ Muhtar, *Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pesantren Inabah Surabaya*, Jurnal Informasi, vol. 19:3, https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=pendekatan+spritual&hl=id&as_sdt=0.5, diakses pada 25 April 2016.

³⁷ *Ibid.*,

fungsi dari psikoterapi islami ini adalah fungsi pemahaman, fungsi pengendalian, fungsi pengembangan, fungsi pendidikan, fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan dan perawatan, fungsi pensucian dan fungsi pembersihan.³⁸

Adapun cara melakukan pendekatan spiritual ini adalah: 1) *Indepth-interview*: berdasarkan “Buku Pedoman Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja” (diterbitkan untuk kalangan sendiri: Pesantren Inabah Surabaya). Adapun aktivitas spiritualnya yaitu beraktivitas mulai dari jam dua dini hari dengan mandi taubat, sholat sunnah malam seperti: syukrul wudhu, tahiyat masjid, toubat, tahajut, tasbih, witr. Kemudian dilanjut sholat fardu yaitu sholat subuh. Aktivitas ini berlangsung sampai menjelang tidur, sholat sunnah lain seperti dhuha, istiqoroh, qobliyah dan bada sholat dhuhur, margib dan isya, dzikir di petang juga dilaksanakan.³⁹ 2) Mengajak diskusi klien tentang masalah yang dihadapi, memberikan motivasi dan semangat terhadap klien kemudian memberikan arahan untuk melaksanakan aktivitas spiritual seperti membuat poster yang akan ditempel di kamar “sudahkah saya sholat hari ini” dsb.,

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

membuat jadwal rutin aktivitas spiritual dan menganjurkan klien aktif dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian dsb.⁴⁰

2. Terapi Keluarga

Sebagaimana yang dikemukakan penulis di atas, bahwa dalam kepentingan tertentu intervensi mikro bisa melibatkan *significant other* klien yaitu keluarga klien, oleh sebab itu perlu dilakukan terapi atau konseling keluarga dalam intervensi mikro ini.

Terapi atau konseling keluarga adalah proses komunikasi antara konselor dengan klien (keluarga: klien dengan keluarga klien) dalam hubungan yang membantu, sehingga keluarga dan atau masing-masing anggota keluarga mampu membuat keputusan, merubah perilaku secara positif dan mengembangkan suasana kehidupan keluarga sehingga konstelasi keluarga berfungsi secara keseluruhan, meningkatkan ketahanan keluarga serta

⁴⁰Herliawati, Sri Maryatun dan Desti Herawati, *Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara*, Jurnal Keperawatan Sriwijaya, vol 1:1, https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=pendekatan+spiritual&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada 25 April 2016.

mengembangkan potensi masing-masing anggota keluarga sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga.⁴¹

Adapun beberapa model-model terapi keluarga yang sudah banyak dikenal luas adalah sebagai berikut ini:⁴²

a) Terapi keluarga multigenerasi

Model ini menekankan pada pentingnya perbedaan anggota keluarga. Sifat seorang didapat dari penularan antar generasi ke generasi, dengan demikian untuk menyelidiki awal mula timbulnya masalah perlu digunakan genogram. Genogram merupakan suatu cara mengumpulkan informasi berkenaan dengan histori dan faktor-faktor penyebab masalah dari keluarga asal. Genogram membantu para anggota keluarga berbagi dan mengungkapkan informasi tentang keluarga.

b) Terapi keluarga strategik

Model konseling ini bertujuan mengenali rangkaian-rangkaian interaksi yang memelihara suatu masalah.

Dalam terapi strategik ini konselor berfungsi sebagai

⁴¹ Yusi Riska Yustiana, *Pedoman dan Materi Konseling Keluarga Penanggulangan Nafza*, Modul (Jawa Barat : BADAN PENANGGULANGAN NAFZA, KENAKALAN REMAJA, PROSTITUSI JAWA BARAT, 2000).

⁴² Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, terj. Saud Pasaribu, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7.

pengarah perubahan yang aktif serta pemecahan masalah dengan menggunakan teknik mengajukan hipotesis.

c) Terapi keluarga eksperensial

Menurut model ini keluarga yang sehat memberi keleluasaan individual, namun juga tidak mengabaikan kebersamaan. Secara individual memiliki rasa aman yang cukup untuk berkata jujur. Sebaliknya, keluarga yang mengalami masalah akan susah jujur dan berusaha untuk menghindar. Dalam model ini terapis keluarga melihat diri mereka sendiri sebagai katalisator bagi perubahan. Teknik yang digunakan dalam terapi ini adalah empati, membuat patung, memainkan perang serta menyiapkan diri konfrontasi.

d) Terapi keluarga struktural

Struktur keluarga perlu berubah untuk menyesuaikan dengan kondisi-kondisi dan tahap-tahap perkembangan. Dalam terapi ini seorang terapis perlu menekankan hierarki orang tua dimana orang tua bekerja sama dalam mengelola keluarga sehingga mereka dapat merubah struktur keluarga dan

anggotanya dapat menyesuaikan diri. Konselor berfungsi sebagai pendorong perubahan dalam struktur keluarga.

e) Terapi keluarga konstruktif

Tujuan dari model ini adalah mengali sumber daya untuk mengatasi masalah, mendekonstruksi masalah dan membangun bersama suatu riwayat kehidupan. Konselor berfungsi sebagai pendengar dan penanya, kolaborator untuk menemukan berbagai solusi dengan menggunakan teknik pertanyaan-pertanyaan ingin tahu.

2. Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial Koreksional

a. Definisi Pekerjaan Sosial Koreksional

Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.⁴³

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (4)

Pekerjaan sosial koreksional merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. pekerjaan sosial koreksional adalah pelayanan profesional pada seting koreksional (Lapas, Rutan, Bapas, Narkoba) dan seting lain dalam sistem peradilan kriminal. Bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien, agar meningkatkan keberfungsian sosialnya.⁴⁴

Sebagai profesi yang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan menegmbangkan interaksi antar individu, agar memiliki kemampuan melaksanakan tugas kehidupan, mengatasi kesulitan dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya. Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah sebagai berikut ini:⁴⁵

- a) Membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Lapas.
- b) Membantu klien memahami diri sendiri, relasi, dengan orang lain, dan memahami harapannya sebagai anggota masyarakat.
- c) Membantu klien melakakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
- d) Membantu klien menyesuaikan diri dengan masyarakat.

⁴⁴ Departemen Sosial R.I Badan Pelatihan dan Penanggulangan Sosial, *Modul Diklat Pekerja Sosial Koreksional*, (Bandung: Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS), 2004), hlm. 42.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

- e) Membantu klien memperbaiki relasi sosial dengan orang (keluarga, istri/suami, tetangga dan lingkungan sosial).

3. Tinjauan Tentang Masa Reintegrasi

a. Definisi Masa Reintegrasi

Reintegrasi berasal dari kata Integrasi yang artinya pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Reintegrasi menurut Soerjono Soekanto yaitu suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan sosial.⁴⁶

Reintegrasi yang berasal dari kata integrasi ini merupakan suatu proses mengembalikan secara sosial dan psikologi agar tercapainya suatu perubahan. Istilah (re)integrasi ini dalam bidang pencegahan tindak pidana dan peradilan pidana sering digunakan untuk berbagai intervensi dan program dalam mengupayakan perubahan seseorang (Narapidana) untuk tidak mengulang tindak kriminal.⁴⁷

Reintegrasi ini penting karena berkaitan dengan program reintegrasi sosial Narapidana untuk mempersiapkan

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013). Hlm 293.

⁴⁷United Nations, *Introductory Handbook on the prevention of recidivism and the social reintegrasi of offenders*, (New York: United Nation Office on Drug and Crime, 2012). Hlm 6

kembalinya Narapidana ke lingkungannya dan untuk mencegah terjadinya residivis atau pengulangan tindak kriminal.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan tujuan pemidanaan dalam Pasal 51 konsep RKUHP 2004 yang telah disepakati yaitu: 1) mencegah dilakukannya tindak pidana dengan menekankan norma hukum demi kenyamanan masyarakat, 2) memasyarakatkan terpidana dengan menganakan pembinaan sehingga menjadikannya orang baik dan berguna, 3) menyelesaikan konflik yang ditimbulkan oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat, 4) membebaskan rasa bersalah pada terpidana.⁴⁹

Sebagaimana RKUHP point tiga kalimat terakhir di atas “memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat” maka reintegrasi ini bertujuan untuk memfasilitasi Narapidana kembali ke masyarakat dan agar tidak kembali melakukan tindak kriminal.⁵⁰ Hal inipun sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan sebagai ganti sistem penjara pada zaman Kolonial Belanda dulu. Tujuan sistem pemasyarakatan yaitu untuk membentuk Narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan,

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

⁴⁹ Docslide, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Proses Resosialisasi dan Reintegrasi*, <http://dokumen.tips/search/?q=Lembaga+Pemasyarakatan+Dalam+Proses+Resosialisai+Dan+Reintegrasi>, diunduh pada 29 Mei 2016.

⁵⁰ United Nations, *Introductory Handbook*....hlm. 12.

memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.⁵¹

Umumnya, ada dua kategori program reintegrasi sosial: (1) program dan intervensi yang ditawarkan dalam lembaga sendiri, sebelum pembebasan Narapidana dengan tujuan membantu mengatasi permasalahannya, mengatasi faktor-faktor resiko terkait tidak kriminal yang dia lakukan dan memperoleh kemampuan yang dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang taat hukum dan berdikari, serta untuk menyiapkan Narapidana kembalinya ke masyarakat, dan 2) program berbasis masyarakat, hal ini biasanya bagian dari skema pembebasan bersyarat, untuk memfasilitasi reintegrasi sosial para Narapidana setelah pembebasannya dari penjara. Program ini biasanya untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan keluarga untuk narapidana.⁵²

Masa reintegrasi adalah masa dimana diberikan intervensi terkait reintegrasi untuk mempersiapkannya kembali ke masyarakat. Reintegrasi ini merupakan kategory program dan intervensi yang diberikan oleh pihak Lembaga untuk

⁵¹ UU RI Nomor 12 Tahun 1995, Pasal 2

⁵² *Ibid.*, hlm. 13.

membantu Narapidana atau WBP mengatasi masalah yang ada pada dirinya menjelang bebas, sehingga ketika bebas WBP telah siap bersosialisai dengan masyarakat serta tidak mengulangi tindak pidana lagi.

b. Kondisi WBP pada Masa Reintegrasi

Kebebasan adalah proses kembalinya Narapidana ke lingkungan keluarga, masyarakat dan mendapat kebebasan yang dicabut sementara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat dapat memunculkan masalah baru bagi Narapidana. Narapidana memiliki kecenderungan depresi yang disebabkan oleh kecemasan Narapidana dalam menghadapi masa depan.⁵³ Hal ini disebabkan persepsi masyarakat tentang seorang Narapidana yang berlebihan, sehingga memberikan efek yang buruk terhadap persepsi narapidana di masyarakat tentang diri mereka, dengan demikian Narapidana kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat setelah hukuman berakhir.⁵⁴

⁵³Sella Ivon Martha dan Libbie Annatagia, *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana*, Jurnal Psikologi Integratif, vol. 2: 2, https://scholar.google.co.id/scholar?q=kondisi+napi+menjelang+bebas&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5, diakses pada 2 Desember 2016.

⁵⁴ Dewi Indriyani Utari, dkk., *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung*, https://scholar.google.co.id/scholar?q=kondisi+napi+menjelang+bebas&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5, diakses pada 2 Desember 2016.

Kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai dengan efek negatif dimana seseorang merasa khawatir dengan kemalangan dan bahaya yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁵⁵ Kecemasan ini biasanya ditandai dengan kesulitan tidur, sulit berkonsentrasi, kesulitan BAB, berdebar-debar, kehilangan selera makan, meluapkan emosi kepada orang-orang terdekat dan marah tiba-tiba.⁵⁶

Kecemasan yang berlebihan apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupan. Dampak yang ditimbulkan dari kecemasan dapat mencakup fisik dan psikis. Kecemasan yang tinggi dapat menimbulkan kemarahan, kebingungan, distorsi persepsi seperti menurunnya konsentrasi, mengurangi daya ingat, tidak mampu berinteraksi secara sosial dan panik yang jika berlangsung dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan dan kematian.⁵⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan metode penelitian

⁵⁵ Sella & Libbie, *Hubungan Kecerdasan Emosi*, hlm. 43.

⁵⁶ Utari, dkk., *Gambaran Tingkat Kecerdasan*, hlm. 5.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

kualitatif deskriptif, dalam Burhan Bogan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu Burhan Bogan menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan pengawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut beserta adatnya.⁵⁸

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.⁵⁹

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di Lembaga Pemasarakan Kelas II A Yogyakarta yang terletak di jalan Tamansiswa No. 6 Yogyakarta 55111 Indonesia.

⁵⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Jakarta Putra Grafika, 2011), hlm. 3.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 68.

2. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian dilakukan untuk mempermudah melakukan proses penelitian, subjek dan objek dalam penelitian ini adalah:

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial yang ada di lapas serta WBP menjelang bebas dalam masa reintegrasi. Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Pertimbangan tertentu ini adalah pekerja sosial atau wali WBP yang mempunyai latar belakang pekerjaan sosial dan WBP yang menjadi anak didik dari pekerja sosial tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, dari empat belas jumlah Wali Napi di Lapas Wirogunan ada dua diantaranya berlatar belakang pekerja sosial. Kedua Wali Napi tersebut adalah Sukamto, A.K.S. dan Drs. Ambar Kusuma. Sukamto, A.K.S saat observasi

⁶⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 300.

dilakukan memiliki anak didik berjumlah 22 Klien Pemasarakatan, 2 diantaranya telah diajukan PB dan sedang mendapatkan intervensi reintegrasi dan untuk Drs. Ambar Kusuma memiliki 23 klien Pemasarakatan, 1 diantaranya mendapatkan intervensi reintegrasi karena berada di masa menjelang bebas bersyarat.⁶¹

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian kualitatif adalah realitas sosial yang berarti “sesuatu yang aktual” atau “yang berwujud” hal ini juga berarti fakta. Fakta sosial ini bisa berbentuk material seperti hal-hal atau benda yang bisa dilihat oleh indrawi dan non-material yaitu fakta yang tidak tampak namun nyata ada di dunia, seperti opini, egoisme dan altruisme, (Durkheim dalam buku Basrowi dan Suwandi).⁶² Sedangkan objek penelitian ini adalah intervensi mikro pekerjaan sosial/Wali Napi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

⁶¹ Wawancara dengan Sukandi, Pekerja Sosial/Wali Napi Lapas Kelas II A Yogyakarta, 24 Februari 2016.

⁶² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan informal yang bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan.⁶³ Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan wali WBP atau pekerja sosial dan juga WBP pada akhir masa pidana yang menjadi anak didik pekerja sosial tersebut dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur.

Dalam teknik wawancara ini mempunyai kelemahan yaitu responden bisa saja tidak jujur atau enggan berterus terang untuk menjawab sesuatu yang sensitive atau mengancam dirinya.⁶⁴ Kelemahan ini dinetralisir dengan teknik lain seperti observasi agar data yang peneliti dapatkan menjadi lengkap.

Wawancara dilakukan peneliti kepada dua Wali Napi atau pekerja sosial koreksional di Lapas Wirogunan yaitu Sukamto, A.K.S dan Drs. Ambar Kusuma dan tiga WBP. dua WBP berinisial “G” dan “W” merupakan klien Pemasarakatan dari Sukamto, A.K.S dan satu WBP lainnya berinisial “MS” merupakan klien Pemasarakatan dari Drs. Ambar Kusuma.

⁶³ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 177.

⁶⁴ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2012), hlm. 110.

b. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶⁵ Dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan kebutuhan secara lengkap kemudian dianalisis dengan melakukan pengamatan pada proses konseling yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap anak didiknya. Dengan demikian observasi ini menggunakan metode non partisipan.

Observasi dilakukan peneliti pada tanggal 24 februari 2016 untuk mengetahui responden yang akan dilakukan wawancara serta orang-orang yang berpengaruh di dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Selanjutnya pada tanggal 2 Maret 2016 peneliti melakukan observasi kondisi geografis Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta, struktur organisasi dan kepegawain di dalamnya, program kegiatan pimbingan serta bangunan fisik Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Yogyakarta. Pada tanggal 30 Maret peneliti melakukan observasi terhadap perilaku WBP “MS” saat bekerja di halaman Lapas.

⁶⁵ Djunaidi & Fauzan, *Metodologi Penelitian*, hlm. 165.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁶

Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun proses analisis data model Miles and Huberman adalah sebagai berikut:⁶⁷

a. Analisis sebelum di lapangan

Analisis data telah dilakukan sebelum peneliti masuk lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama di lapangan.

⁶⁶ Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 89.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 89.

b. Analisis selama di lapangan

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu hingga data dianggap kredibel. Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti mencari data selanjutnya dan mencarinya bila data dibutuhkan.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3) Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

5. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik ini adalah cara pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.⁶⁸ Triagulasi yang digunakan yaitu memanfaatkan penggunaan sumber data dan metode penelitian. Penelitian membandingkan serta mengecek kembali kevalidan semua informasi yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹ Peneliti juga membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.

Triagulasi data dilakukan terhadap Sukanto, A.K.S atas hasil wawancara WBP “G” dan WBP “W”, selanjutnya triagulasi data dilakukan terhadap Drs. Ambar Kusuma atas hasil wawancara dari WBP “MS”. Begitupun sebaliknya, hasil wawancara dari Sukanto, A.K.S akan dicek kembali kevalidan terhadap WBP “G” dan WBP “W” sedangkan hasil wawancara Drs. Ambar Kusuma akan kembali dicek terhadap WBP “MS”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan kronologis mengenai pembatasan skripsi ini. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam pembuatan persoalan-persoalan dalam skripsi ini.

BAB I Pendahuluan, pada bab pertama berisikan tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 330.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 165.

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, dari sejarah berdiri, kondisi geografis, visi & misi, struktur organisasi, kepegawain, karakteristik komunitas sasaran program, sarana & prasarana dan program kegiatan bimbingan.

BAB III, dalam bab ini penulis akan membahas tentang inti dari penelitian skripsi ini. Penulis akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang hasil dari penelitian mulai dari gambaran awal kondisi WBP pada masa reintegrasi sampai metode intervensi mikro yang digunakan pekerja sosial terhadap WBP dalam masa reintegrasi.

BAB IV, dalam bab ini berisikan pembahasan tentang kesimpulan, saran dan penutup dalam penelitian. Kesimpulan yang isinya adalah pembahasan singkat untuk menjawab tujuan dan hasil hipotesis. Saran yang berisi tentang penyampaian dari peneliti untuk pembaca atau peneliti selanjutnya. Sedangkan penutup berisi tentang beberapa kesan yang ingin disampaikan peneliti dengan selesainya proses penelitian dan penyusunan skripsi.

Bagian akhir dalam skripsi ini membuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Intervensi mikro merupakan keahlian pekerja sosial menangani klien secara individu dan apabila ada kebutuhan tertentu bisa melibatkan keluarga klien atau *signifikan other* klien. Reintegrasi merupakan fase intervensi dari pihak Lapas yang diberikan kepada WBP menjelang kebebasannya, baik bebas murni maupun bebas bersyarat. Dalam penyampaian intervensi reintegrasi ini seorang Wali Napi yang bertindak sebagai pelaksana pembinaan WBP menggunakan metode intervensi mikro (*case work*).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi WBP pada masa reintegrasi yaitu ada yang santai dan ada yang mengalami kegelisahan. Perbedaan kondisi ini merupakan faktor pribadi yang muncul dari dalam diri WBP akibat dari hubungan dengan orang lain serta pengaruh dari kondisi keluarga WBP. Adapun metode *case work* yang digunakan pekerja sosial adalah konseling dan terapi keluarga.

1. Konseling WBP

Pendekatan yang digunakan dalam teknik konseling ini adalah pendekatan humanistik dan pendekatan spiritual. Pendekatan humanistik berpusat pada klien serta fokus pada proses daripada isi. Dalam pendekatan ini peksos akan menanyakan persiapan WBP setelah bebas kemudian

memberikan saran serta memberikan informasi yang didapat peksos terkait lingkungannya.

Pendekatan spiritual merupakan proses pengobatan dan penyembuhan melalui bimbingan Al-Quran, penerapannya bisa melalui memberikan perintah untuk melakukan kegiatan spiritual atau mengajarnya secara langsung. Peksos menerapkan pendekatan spiritual ini dengan memberikan perintah untuk melakukan kegiatan spiritual kepada WBP.

2. Terapi Keluarga

Teknik yang digunakan dalam terapi keluarga ini adalah terapi keluarga konstruktif. Penerapan teknik keluarga konstruktif ini dengan melakukan diskusi tentang rencana kegiatan yang akan diberikan kepada WBP ketika telah bebas.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dari hasil melihat secara langsung kondisi lapangan, saran yang ingin peneliti sampaikan berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pada masa reintegrasi. Yang mana pada masa reintegrasi ini tidak diadakannya evaluasi proses maupun evaluasi hasil, hal ini karena berakhirnya masa reintegrasi ditentukan oleh keputusan bebas kejaksan terkhusus untuk WBP yang Bebas Bersyarat. Dengan demikian hendaknya peksos Lapas menyertakan catatan kondisi WBP terakhir baik secara mental, spiritual dan sosialnya terhadap peksos Bapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul R, Satria Bayu Aji, *Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Aturan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta (Studi Kasus Atas Warga Binaan yang Pernah Menerima Hukuman Disiplin Tingkat Berat)*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya, 2012.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Jakarta Putra Grafika, 2011.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dapertemen Sosial R.I Badan Pelatihan dan Penanggulangan Sosial, *Modul Diklat Pekerja Sosial Koreksional*, Bandung: Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS), 2004.
- Desmania, *Upaya Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Terhadap Napi Yang Melakukan Tindak Pidana Perkosaan (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi)*, Skripsi, Jambi: Fakultas Syariah, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2012.
- Docslide, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Proses Resosialisasi dan Reintegrasi*, <http://dokumen.tips/search/?q=Lembaga+Pemasyarakatan+Dalam+Proses+Resosialisai+Dan+Reintegrasi>.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, terj. Saud Pasaribu, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Hafidh, Muhammad, *Konsep Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan (Studi Perbandingan Antara Hukum Pidana Islam Dengan Hukum Positif)*, Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Herliawati, Sri Maryatun dan Desti Herawati, Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara, *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, vol 1:1, https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=pendekatan+spiritual&hl=id&as_sdt=0,5.

Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.

Komalasari, Gantiana dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta : Indeks, 2014.

Martha, Sella Ivon dan Libbie Annatagia, Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana, *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 2: 2, https://scholar.google.co.id/scholar?q=kondisi+napi+menjelang+bebas&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5.

Muhtar, “Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitas Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pesantren Inabah Surabaya”, *Jurnal Informasi*, vol. 19:3, https://scholar.google.co.id/scholar?start=20&q=pendekatan+spiritual&hl=id&as_sdt=0.5.

Naufal, Zena Fajrin, *Proses Reintegrasi Sosial Klien Anak Kasus Tindak Pidana Kekerasan Oleh pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, kkkk

Putra, Eko Asmara Hari, *Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus pada tiga Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi IKS, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Richmond, Mery E., *What Is Social Case Work? In Introductory Description*, New York: Russell Sage Foundation, 1992.

Rifai, Mochamad, “Program Intervensi Kemanusiaan Bagi Pembinaan Narapidana”, *Jurnal Sosiologi*, vol. 15.2, https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=konseling+napi+pada+akhir+pidana&hl=id&as_sdt=0,5.

Santosa, Teguh, *Peran Pekerja Sosial dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharto, Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, hukum.unsrat.ac.id.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, hukum.unsrat.ac.id.

United Nations, *Introductory Handbook on the prevention of recidivism and the social reintegrasi of offenders*, New York: United Nation Office on Drug and Crime, 2012.

Utari, Dewi Indriyani, dkk., *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandung*, https://scholar.google.co.id/scholar?q=kondisi+napi+menjelang+bebas&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5

Yustiana, Yusi Riska, *Pedoman dan Materi Konseling Keluarga Penanggulangan Nafza*, Modul, Jawa Barat : BADAN PENANGGULANGAN NAFZA, KENAKALAN REMAJA, PROSTITUSI JAWA BARAT, 2000.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN NARAPIDANA

(Psl. 50 ayat (1) huruf g Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI No. 21 tahun 2013)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Umur/Jenis Kelamin :
Agama/Kewarganegaraan :
Perkara :
Pidana :
Nama Penjamin :

Adalah Warga Binaan Pemasyarakatan pada Lapas Klas IIA Yogyakarta

Dengan ini menyatakan atas kesadaran sendiri dan tanpa paksaan pihak manapun :

1. Selama proses pengusulan Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Cuti Bersyarat, saya akan tetap mengikuti program pembinaan dan tetap bekerja sebagai mana mestinya;
2. Menyadari dan menyesali sepenuhnya perbuatan yang pernah saya lakukan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang melanggar hukum dan tidak akan melarikan diri;

Apabila dikemudian hari baik disengaja maupun tidak disengaja saya melakukan perbuatan yang sama dan/atau melanggar hukum lagi ataupun saya melalaikan pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan usulan pembebasan bersyarat dan/atau pencabutan surat keputusan pembebasan bersyarat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan merupakan pengikat diri saya selama menunggu proses pengusulan maupun selama menjalani pembebasan bersyarat.

Yogyakarta, 2014

YANG MEMBUAT PERNYATAAN,

.....
KETUA RW/Dukuh

.....
KETUA RT

.....
Mengetahui :

.....
a.n. Kepala
Kasie BINAPI

.....
LURAH/KEPALA DESA

HERIYANTO, Bc.IP, SH
NIP. 19701015 199303 1 001

SURAT JAMINAN KESANGGUPAN KELUARGA

(Psl. 50 ayat (1) huruf g Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI No. 21 tahun 2013)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
Umur :
Pekerjaan/Jabatan :
Hubungan dgn Narapidana :
Alamat :

Adalah sebagai penjamin dari narapidana :

Nama :
Umur :
Menjalani Pidana di : Lapas Klas IIA Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan :

1. Sanggup menjamin sepenuhnya bahwa apabila narapidana tersebut diberikan izin Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Cuti Bersyarat, narapidana yang bersangkutan tidak akan melarikan diri dan/atau tidak melakukan perbuatan melanggar hukum lagi; dan
2. Sanggup membantu dalam membimbing dan turut mengawasi narapidana yang bersangkutan selama mengikuti program pembebasan bersyarat.

Demikian surat jaminan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sepenuhnya

2014

PENJAMIN,

KETUA RW/Dukuh

KETUA RT

Mengetahui :

a.n. Kepala
Kasie BINAPI

LURAH/KEPALA DESA

HERIYANTO, Bc.IP, SH
NIP. 19701015 199303 1 001

**SURAT KETERANGAN PENERIMAAN MASYARAKAT DAN
PEMERINTAH SETEMPAT**

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa / Lurah
Dengan ini menyatakan bahwa masyarakat dan pemerintah setempat bersedia
/ tidak bersedia menerima kembali narapidana :

Nama :
Umur :
Pekerjaan Semula :
Alamat :

Yang pada saat ini sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan
Klas II A Yogyakarta. Apabila diberi ijin Asimilasi/Pembebasan Bersyarat/Cuti
Menjelang Bebas/Cuti Mengunjungi Keluarga/Cuti Bersyarat, kami
masyarakat dan pemerintah setempat akan berpartisipasi untuk membina dan
mengawasi narapidana tersebut selama menjalani masa bimbingan di luar
Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

.....
Yang menerangkan

(.....)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

PEKERJA SOSIAL

assesments

1. Bagaimana kondisi anak didik anda ketika memasuki masa reintegrasi atau menjelang bebas?
2. Hal-hal apa saja yang sering dikeluhkan oleh anak didik menjelang bebas kepada anda?
3. Dari mana anda mengetahui keluhan anak didik tersebut?
4. Apakah keluhan atau masalah yang sering muncul terhadap anak didik anda menjelang bebas?
5. Mengapa keluhan atau masalah itu muncul?

intervensi

1. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi keluhan anak didik menjelang bebas?
2. Apakah anda melakukan penerapan perilaku kepada anak didik? Semisal dengan adanya punishment dan reward
3. Menurut anda apa penyebab masalah yang muncul pada diri anak didik?
4. Apakah ada usaha atau sudah ada usaha sendiri yang dilakukan anak didik untuk mengatasi masalah tersebut?
5. Pendekatan konseling individu apa yang anda sering gunakan? kenapa demikian?
6. Apakah anda melibatkan keluarga anak didik menjelang bebas dalam mengatasi keluhan atau masalah anak didik?
7. Apa tujuan anda melakukan intervensi tersebut?

evaluasi

1. Apakah hambatan yang muncul saat melakukan intervensi tersebut?
2. Setelah melakukan intervensi tersebut, adakah perubahan yang muncul dari diri WBP?

Terminasi

1. Setelah WBP mendapat putusan untuk bebas pada hari dan tanggal tertentu, apakah anda berpengaruh?

WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

Kondisi WBP menjelang bebas

1. Bagaimana perasaan anda mengetahui bahwa dalam beberapa bulan lagi akan bebas?
2. Bagaimana keluarga menanggapi kepulangan anda?
3. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi perasaan anda tersebut?
4. Bagaimana tanggapan wali saat anda menyampaikan keluhan/masalahan tersebut?
5. Apa yang dilakukan wali dari keluhan/masalah anda tersebut?
6. Apakah anda terbantu dengan adanya wali?
7. Apakah wali melakukan hal-hal untuk membantu anda mengatasi masalah?
8. Apakah anda melakukan saran yang diberikan oleh wali anda?

KELUARGA WBP (BILA DIBUTUHKAN)

Tanggapan keluarga atas kepulanagn WBP

1. Bagaimana perasaan keluarga WBP A akan pulang beberapa bulan kedepan?
2. Apakah keluarga sudah siap apabila WBP A kembali ke rumah/bebas?
3. Apa persiapan keluarga untuk WBP A ketika telah kembali kerumah?
4. Bagaimana keluarga menghadapi tetangga yang berpikiran negative kepada WBP A nantinya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Eny Badriyatul Alammiyah
Tempat/tgl. Lahir : Ngawi, 21 Juli 1994
Alamat : Dsn. Ngablak RT/RW 002/003, Ds. Pacing, Kec.
Padas, Kab. Ngawi, Jawa Timur.
Nama Ayah : Suparlan
Nama Ibu : Supiati
Nomor Hp : 081329342087
E-mail : zhiadelbadriyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Bhayangkari Padas (1999-2000)
- b. SDN Munggut 1 (2000-2006)
- c. SMP Al-Hikmah (2006-2009)
- d. MA Al-Hikmah Karangmojo (2009-2012)
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2016)

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Hikmah Sumberjo (2006-2012)

D. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Syahadat sejak 2012